

ANALISIS GERAK *SLOW MOTION* DALAM VIDEO *PREWEDDING*: STUDI KASUS (*ONECLICK.ID STUDIO*)

Arvian Susila Putra¹, Anis Rahmi²

¹Teknologi Rekayasa Multimedia, Politeknik Negeri Batam
arviansusilaputra@gmail.com

Submitted: Month-Day-Year; Revised: xx-xx-20xx; Accepted: xx-xx-20xx

<https://jurnal.ugm.ac.id/jks>

ISSN: 2356-296X E-ISSN : 2356-3001

ABSTRACT

The video has been broadcast on various media, aimed at conveying a message to the people who see it. Prewedding video is one of the often forgotten concepts of video, so video making is discussed with videographers with reference slow motion techniques. The purpose of the slow motion technique is to make the visual more poetic, romantic, intimate or otherwise to enhance emotions and emphasize important moments. Reference works related to slow motion often do not focus on the use of slow motion techniques that reveal the meaning of a scene, used in all scenes. The research combines art-based research, traced with illustration, exploration, and findings on creative work processes with qualitative descriptive research that comes from researchers' experiences, journals, articles, source interviews, and other documentation to be analyzed on the application of slow motion motion to prewedding video. The results show that the application of slow motion motion used in the scene-scene as the object of the study is in line with the purpose of the creation of the slow motion concept in prewedding video.

Keywords: *Prewedding, Slow motion, Video*

ABSTRAK

Video sudah menjadi tayangan pada berbagai media, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya. Video *prewedding* adalah salah satu video yang sering dilupakan konsepnya, sehingga pembuatan video *prewedding* didiskusikan dengan videografer dengan referensi teknik *slow motion*. Tujuan teknik *slow motion* adalah untuk membuat visual lebih puitis, romantis, intim maupun sebaliknya untuk meningkatkan emosi dan menekankan momen penting. Karya referensi terkait *slow motion* sering tidak difokuskan pada penggunaan teknik *slow motion* yang mengungkap makna suatu adegan, yakni digunakan pada semua scene. Penelitian ini menggabungkan penelitian praktik seni sebagai riset (*art-based research*) yang ditelusuri dengan penggambaran, eksplorasi, serta temuan pada proses kerja kreatif dengan penelitian kualitatif deskriptif yang bersumber dari pengalaman peneliti, jurnal, artikel, wawancara narasumber, dan dokumentasi lainnya untuk dianalisis mengenai penerapan gerak *slow motion* pada video *prewedding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan gerak *slow motion* yang digunakan pada *scene-scene* sebagai objek penelitian sudah sesuai dengan tujuan penciptaan konsep *slow motion* dalam video *prewedding*.

Kata kunci: *Prewedding, Slow motion, Video*

PENGANTAR

Seiring perkembangan waktu, video sudah menjadi tayangan di berbagai macam media dengan tujuan penayangan seperti, untuk dokumenter, video acara seperti pernikahan, dan juga video cerita (Jonathan & Yudani, 2022). Tujuan penayangan tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang yang melihatnya. Video yang cukup bagus pesannya tetapi sering kali dilupakan sebuah konsepnya, adalah video *prewedding*. Konsumen yang ingin membuat video *prewedding* mereka, sering kali tidak memiliki konsep atau gambaran tentang video *prewedding* yang ingin dibuat. Hal ini juga disampaikan oleh Salwa sebagai Admin di studio Oneclick.id. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 Juni 2024, Salwa menyampaikan bahwa banyak dari konsumen yang saat sudah melakukan pembayaran paket *prewedding* belum memiliki konsep, seperti video yang akan dibuat, baju yang akan dipakai, serta lokasi yang akan dipilih. Sebagai admin ketika bertemu konsumen seperti itu, hal yang dilakukan pertama adalah memberikan katalog lokasi yang sudah ada, dan selanjutnya untuk konsep dan hal-hal teknis mengenai video maka akan diserahkan ke videografer untuk diskusi. Sebagai videografer, ketika bertemu konsumen yang tidak memiliki referensi, biasanya akan memberikan beberapa video yang sudah pernah dibuat sebagai referensi. Dalam referensi video tersebut, sering kali menggunakan video yang dibuat menggunakan teknik *slow motion*.

Tujuan digunakannya *slow motion* adalah untuk membuat visual lebih puitis, romantis, intim, atau sebaliknya meningkatkan emosi atau menekankan momen penting (Khoirunnisa, 2020). Dengan *slow motion*, dapat menampilkan momen-momen penting, menciptakan kesan yang berbeda, dan dapat membuat video menjadi menarik secara visual dan memiliki makna didalamnya. Teknik *slow motion* pada video *prewedding* ini, dalam penggunaannya diarahkan ke detail-detail yang menjadi perhatian dalam sebuah video, melihatkan keindahan, membuat momen lebih intim, romantis, dan menjadi simbol kebahagiaan kedua pasangan. *Slow motion* bukan merupakan suatu efek yang difokuskan untuk membuat suatu adegan menjadi menarik saja, tetapi lebih dari itu adalah alat bercerita yang kuat yang dapat memperkuat emosi dan menambah kedalaman video, ketika digunakan secara efektif dapat mengubah momen sederhana menjadi momen yang tidak terlupakan (Crawford, 2024).

Pada beberapa karya referensi terkait *slow motion* masih ditemui terkait video *prewedding* yang menggunakan *slow motion* tetapi tidak difokuskan pada penempatan *slow motion* yang mengungkap makna dari suatu adegan. *Slow motion* yang digunakan hampir disemua *scene*, sehingga tidak ada pembeda antara *scene* satu dengan yang lain. Cara yang tepat menggunakan *slow motion* adalah menggunakannya dengan efisien pada momen-momen penting saja, tidak menggunakan *slow motion* sepanjang waktu karena hal tersebut membuat penonton akan bosan, dan akan membuat *slow motion* kehilangan maknanya (Maria, 2019). *Slow motion* paling efektif jika digunakan pada poin penting, emosi tertinggi, atau urutan tindakan kompleks yang menyoroti momen-momen penting (Crawford, 2024). Video *prewedding* di oneclick.id studio khususnya video *prewedding* Lidya dan Haris, menggunakan teknik *slow motion* pada proses pembuatannya. *Slow motion* yang digunakan dalam video tersebut, tidak seutuhnya diterapkan pada semua *scene* dari awal hingga akhir. Sehingga *slow motion* yang digunakan, efisien, fokus pada momen yang menjadi kunci dalam suatu adegan, mampu menunjukkan kebahagiaan sebagai simbol kedua pengantin, mampu menambah energi secara visual yang bisa menjadi acuan atau *trigger* ketika dilihat kembali video *prewedding* oleh kedua pasangan untuk mengingat masa sebelum menikah. Dari tujuan *slow motion* tersebut, perlu dilakukan analisis terhadap penerapan gerak *slow motion* pada setiap *scene* pada video *prewedding* untuk diketahui apakah penerapannya sudah sesuai dengan tujuan penciptaan konsep *slow motion prewedding*.

Pengertian *slow motion* adalah tindakan menampilkan film atau memainkan kembali video menjadi lebih lambat daripada saat dibuat atau direkam, sehingga memunculkan efek jauh lambat daripada kehidupan nyata (Stuppy, dkk 2024). konsep *slow motion* memberikan fokus lebih pada gerakan, memberikan gambaran aksi dan interaksi sehingga terlihat lebih menonjol (Schmidl, 2021). Dalam menciptakan *slow motion*, hal teknis yang harus diketahui adalah penggunaan *frame rate*. Semakin tinggi *frame rate* atau *fps*, semakin banyak *frame* yang ditangkap, menghasilkan gerakan yang lebih halus dan lebih detail (Lam, 2024). Beberapa *frame rate* yang banyak digunakan dalam, film, televisi, dan produksi video adalah 24 *fps*, 30 *fps*, dan 50/60 *fps*. Yang populer untuk mendapatkan gerakan yang lebih halus dan detail yang lebih baik, terutama saat gerakan cepat untuk video penuh aksi, drama, dan percintaan adalah menggunakan 50/60 *fps* (Lam, 2024). Hal teknis lain yang harus diperhatikan selain *frame rate* adalah kecepatan rana atau (*shutter speed*). *Shutter speed* berperan dalam menciptakan

gambar yang optimal, *shutter speed* harus dua kali lipat *frame rate* yang digunakan untuk mendapatkan *motion blur* gerakan yang optimal dan natural (Crawford, 2024). Selain hal-hal teknis, agar *slow motion* dapat memberikan efek yang signifikan dan dapat di ingat selalu oleh penonton, ada hal-hal yang harus diperhatikan penggunaannya. Pertama, gunakan *slow motion* untuk pengembangan karakter. Yang kedua, gunakan *slow motion* untuk menunjukkan simbolisme visual. Dan yang ketiga, gunakan *slow motion* pada adegan yang berfungsi sebagai puncak naratif atau penyampaian dalam sebuah video, pastikan adegan tersebut merupakan adegan yang paling menonjol (Crawford, 2024).

Prewedding berasal dari bahasa Inggris yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah foto sebelum pernikahan. *Prewedding* yang dilakukan sebelum acara pernikahan, bisa berupa foto dokumentasi sebuah acara adat sebelum pernikahan, foto dokumentasi tunangan, ataupun foto dengan gaya yang selama ini sudah banyak diketahui oleh orang dengan sebutan *prewedding*. Selain foto *prewedding*, banyak juga yang membuat sebuah video *prewedding*, salah satunya adalah dengan membuat video *prewedding* disuatu lokasi, dengan konsep serta pakaian yang memang dipersiapkan untuk kemudian menghasilkan video *prewedding* yang dapat digunakan dalam acara resepsi, ataupun undangan digital (Amri, 2020). Ada beberapa ide dalam pembuatan video *prewedding*, salah satunya yaitu video *prewedding* bertema *slow motion* yang digunakan dalam pembuatan video *prewedding* agar video terasa lebih sinematik, serta dalam pembuatannya juga menggunakan teknik pengambilan gambar seperti *extreme shot*, *close-up* yang digunakan untuk menunjukkan latar belakang yang indah, dan juga untuk menunjukkan gaun pengantin yang bagus dan detail. Ada banyak cara untuk menggunakan *slow motion* dalam video *prewedding*, dan salah satu keunggulannya adalah efisiensi waktu (Singla, & Singla 2023).

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian praktik seni sebagai riset (*art-based research*) yang ditelusuri dengan penggambaran, eksplorasi, serta temuan pada proses kerja kreatif (Leavy, 2020). *Art based research* menekankan terjalannya pengetahuan, pengalaman estetika, dan praktik artistik. Yang dimana proses penciptaan artistik sebagai proses eksplorasi dan kognisi. Berpikir adalah sebuah penyelidikan, dengan melihat kedalam hal-hal yang menyelidiki. Dan semua proses pemikiran dan penyelidikan tersebut adalah termasuk penelitian (Gesá & Jyoti, 2022). Peneliti melakukan penyelidikan terhadap proses dan kerja kreatif dengan bantuan pendekatan kualitatif terhadap studi kasus terkait gerak

slow motion pada video *prewedding*. Pada penelitian ini objek yang akan dianalisis adalah gerak *slow motion*. Tujuan analisis pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan *slow motion* pada video *prewedding* agar dapat diketahui makna *slow motion*, informasi penempatan *slow motion* pada momen yang ditelusuri pada video *prewedding*, dan juga mendapatkan *feedback* dari narasumber tentang bagaimana penerapan *slow motion* pada video *prewedding*.

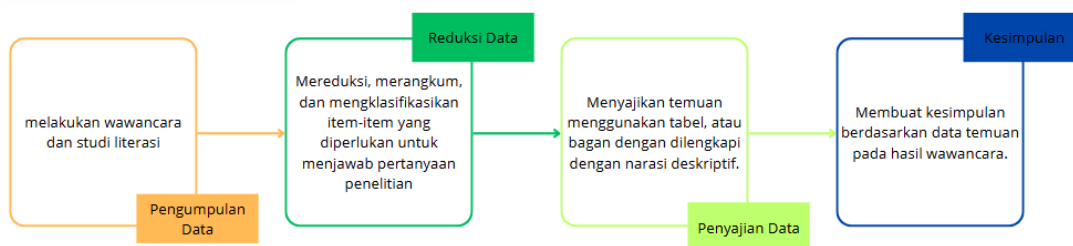
Dalam penelitian praktik seni sebagai riset (*art-based research*) penggambaran merupakan gambaran secara visual bagaimana bentuk gerak *slow motion*, dan juga gambaran tentang bagaimana proses *slow motion* akan diterapkan dan diukur berdasarkan, *frame rate*, *playback speed*, *temporal interpolation*, dan *shutter speed* yang dapat mencerminkan kesan *intimate*, romantis dan bahagia. Sedangkan eksplorasi merupakan kegiatan menjelajahi bagian-bagian mana saja dari adegan pada video *prewedding* yang bisa diberikan efek *slow motion*. Momen-momen yang diberikan *slow motion* mengacu pada pengembangan karakter, simbolisme visual, dan adegan klimaks atau adegan yang menonjol dalam video *prewedding*. Dan proses kerja kreatif adalah hal apa saja yang dilakukan pada saat proses pembuatan video *prewedding* menggunakan teknik *slow motion*. Proses kerja kreatif dimulai dengan penelusuran ide. Tahap penelusuran ide dimulai dengan menentukan ide judul yaitu "Video *Prewedding* Lidya dan Haris" yang kemudian menentukan isi dalam video ingin menampilkan momen kedua pasangan, perjalanan kisah cinta, kemesraan, dan hal-hal sering dilakukan saat masa pacaran sebagai simbol kebahagiaan. Seperti nongkrong di cafe, main dipantai, dan hal-hal yang sering dilakukan bersama. Dan juga video yang dibuat menggunakan tema "*slow motion*" dan penggabungan tema "*marriage proposal*". Dalam proses pengambilan gambar untuk mendapatkan *slow motion* harus direkam dengan *frame rate* tinggi dengan perekaman 50fps dan akan ditampilkan dalam pemutaran 24fps. Selain itu, musik yang digunakan merupakan musik yang bertema cinta yaitu musik dari *Stevie Wonder* dengan judul *Isn't she lovely*. Hasil dari video yang dihasilkan berdurasi 3 menit 16 detik dengan format MP4. Kegiatan selanjutnya adalah pra-produksi, tahapan-tahapan yang dilakukan meliputi, membuat naskah, dan merancang *storyboard*, dan alat-alat pendukung kegiatan produksi dan pasca produksi. Selanjutnya adalah tahap produksi, kegiatan-kegiatan produksi yang diantaranya adalah melaksanakan pengambilan gambar video *prewedding* berdasarkan alur yang telah terstruktur pada *storyboard* agar lebih efisien, pengambilan gambar menggunakan

alat yang sudah dipersiapkan untuk memproduksi sebuah video, dengan menggunakan kamera yang dapat merekam dengan *frame rate* tinggi untuk proses teknik *slow motion*. Perekaman yang dilakukan menggunakan *frame rate* 50 *fps* untuk mendapatkan *slow motion* yang halus, dan detail. Pada proses perekaman *shutter speed* yang digunakan adalah dua kali dari *frame rate*, hal ini mengacu pada teori yang digunakan untuk mendapatkan *natural motion blur* karena video yang dihasilkan akan diputar pada 24 *fps*. Dan yang terakhir adalah pasca produksi, yaitu kegiatan menggabungkan *footage* yang diperoleh dari hasil pengambilan gambar dengan proses *cut to cut*. Lalu, pada tahap ini juga ditambahkan *slow motion* pada *footage* yang sudah direkam dengan *frame rate* 50 *fps*. Dengan cara menurunkan *speed duration* pada *footage* yang ditentukan untuk digunakan teknik *slow motion*.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian praktik seni sebagai riset (*art-based research*), dengan bantuan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan “makna data” atau fenomena secara lengkap dengan menunjukkan bukti-bukti yang diperoleh berupa data yang diperoleh tertulis berupa kata-kata yang menjabar dan menyajikan gambar (Abdussamad, 2021). Sehingga penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian dengan menggunakan deskripsi secara lengkap dan terperinci tentang analisis penerapan gerak *slow motion* pada video *prewedding*. Untuk mendapatkan hasil penelitian dengan data yang relevan dan dapat di pertanggung jawabkan, diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat untuk penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan narasumber terkait, yaitu yang pertama seorang *filmmaker* yang sudah berpengalaman, yang kedua seorang videografer yang sudah berpengalaman pada pembuatan *wedding* dan *prewedding*. Tujuannya untuk mendapatkan data dan informasi tentang analisis penerapan gerak *slow motion* pada video *prewedding*. Wawancara merupakan kegiatan percakapan antara seorang yang sedang melakukan riset (berharap mendapatkan data berupa informasi) dan seorang narasumber (seseorang yang dianggap memiliki sebuah informasi penting tentang suatu objek) (Kriyantono, 2020). Penulis memilih untuk menggunakan wawancara mendalam dikarenakan untuk mendapatkan informasi dan data nya dapat dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan pemberi informasi sehingga informasi yang diperoleh lengkap dan tidak ada yang tertinggal. narasumber (pemberi informasi) pada wawancara ini merupakan

pembeda antara *responden* (wawancara hanya satu kali saja), dimana narasumber dapat diwawancara secara berulang-ulang.



Gambar 1. Flowchart analisis data

(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari (Abdussamad, 2021). Aktivitas dalam analisis ini meliputi Reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuat yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga dapat diambil kesimpulan dan verifikasi. Setelah data direduksi, selanjutnya disajikan dalam format tertentu, misalnya tabel, bagan ataupun *flowchart* dan sebagainya disertai uraian naratif. Setelah itu, pengambilan kesimpulan dari tahapan yang sudah dilakukan.

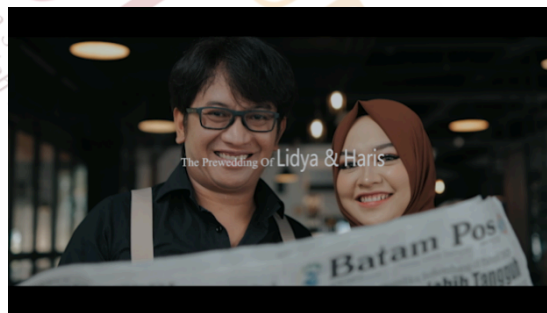
Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai dua narasumber, yaitu narasumber yang pertama adalah Erviana Madalina S.Sn seorang pembuat film, dan narasumber yang kedua adalah Satria Abdul Jabar S.H seorang *wedding* dan *prewedding* videografer profesional. Proses wawancara dengan narasumber dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *google meet*. Untuk memperoleh data dari hasil wawancara, selama proses wawancara berlangsung dilakukan perekaman percakapan antara pewawancara dan narasumber dengan menggunakan aplikasi *audacity*. Dari hasil rekaman tersebut, *file* tersebut di *export* untuk dijadikan format mp3, yang selanjutnya dilakukan transkrip hasil wawancara dari *audio* menjadi teks dengan bantuan aplikasi yang bernama transkrip.id. Proses selanjutnya adalah memvalidasi hasil dari teks hasil transkrip untuk disamakan dengan rekaman asli wawancara apakah ada perbedaan yang

signifikan atau tidak. Setelah hasilnya sesuai, maka peneliti melakukan reduksi data untuk mengelompokkan jawaban narasumber berdasarkan pertanyaan yang telah diberikan. Dari hasil data reduksi, maka akan terlihat data-data yang bisa disajikan sebagai hasil dari analisis penerapan gerak *slow motion* oleh narasumber.

PEMBAHASAN

Hasil analisis didapatkan melalui wawancara dengan narasumber, sebelum wawancara dilakukan video dikirim melalui *link google drive* yang sudah disiapkan peneliti sehari sebelum proses wawancara dilakukan. Hal ini bertujuan agar narasumber dapat menonton lebih detail sehingga informasi yang diberikan sesuai dengan data penelitian. Terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan ke narasumber yaitu mengenai penggunaan *slow motion* pada *scene* atau momen tersebut, penggunaan lagu dengan gerak *slow motion*, dan apakah gerak *slow motion* memberikan makna tertentu.

1. Scene 2 shot 1



Gambar 2. Hasil dari *scene 2 shot 1*
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

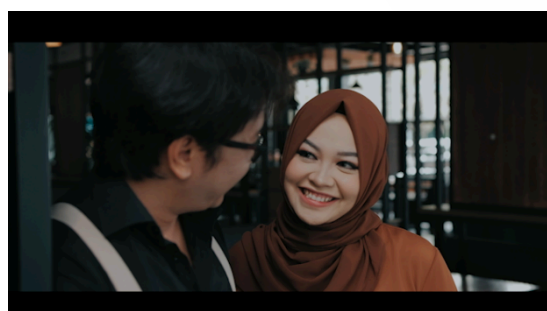
Hasil wawancara narasumber satu

Untuk *scene* ini penggunaannya tepat banget, karena memberikan detail siapa orang di dalam video tersebut.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* pada *scene* ini tidak ada masalah dan penggunaannya tepat, tetapi lebih baik jika lebih lambat lagi.

2. Scene 3 shot 4



Gambar 3. Hasil dari *scene 3 shot 4*
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

Hasil wawancara narasumber satu

Scene ini juga tepat, *slow motion* nya berasa untuk melihatkan ekspresi bahagia waktu dengan mereka pandang-pandangan.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini sudah tepat, tetapi sebenarnya lebih baik kalau lebih pelan lagi *slow motion* nya.

3. Scene 5 shot 10



Gambar 4. Hasil dari *scene 5 shot 10*
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

Hasil wawancara narasumber satu

Scene ini juga tepat, karena terlihat masih mau menunjukkan kalau mereka makan bersama.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini juga sudah tepat, dan juga digabung dengan efek-efek juga tidak ada masalah.

4. Scene 6 shot 3



Gambar 5. Hasil dari *scene 6 shot 3*
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

Hasil wawancara narasumber satu

Penggunaan *slow motion scene* ini juga tepat, yang didukung dengan *shot* sebelum ini, dan juga lirik lagu. Jadi terkesan, cara cowok melihat si ceweknya dengan kagum.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* disini sebenarnya tepat, tetapi harusnya bisa lebih lambat lagi.

5. Scene 10 shot 1

Gambar 6. Hasil dari *scene 10 shot 1*
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

Hasil wawancara narasumber satu

Scene ini tepat juga, ditambah dengan lirik dari lagu nya yang pas. Membuat *scene* ini menunjukkan gimana cowok memandangi cewek, jadi dari sisi cewek yang ditekankan.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini juga tepat, tetapi bagusnya juga dikombinasi dengan *slow motion* pada *shot* berikutnya yang pegang gagang pintu, jadi masih satu kesatuan *slow motion* nya. Bisa juga ditambahkan efek efek suara jalan dan sebagainya.

6. Scene 13 shot 1

Gambar 7. Hasil dari *scene 13 shot 1*

(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

Hasil wawancara narasumber satu

Untuk *slow motion* nya di *scene* ini kurang tepat, karena kurang terlihat apa yang ingin ditunjukkan, terlihat mereka seperti bercengkrama biasa. bisa ditambahkan *shot* detail atau *close up*.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini kurang tepat, karena masih nyambung dari *scene* sebelumnya yang nggak ada *slow motion* . Jadi kurang terlihat *slow motion* yang ada.

7. Scene 15 shot 1



Gambar 8. Hasil dari *scene* 15 shot 1
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

Hasil wawancara narasumber satu

Untuk *scene* ini *slow motion* tepat dan terasa enak dilihat, karena gambarnya padat, serta digunakan pas mereka lagi pandang-pandangan.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini sudah tepat, tapi kalau bisa ditambahkan gerakan yang lebih banyak. Dan beberapa variasi *shot*, misalnya dari depan.

8. Scene 17 shot 1



Gambar 9. Hasil dari *scene 17 shot 1*
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

Hasil wawancara narasumber satu

Untuk *slow motion* di *scene* ini tepat, jadi lebih berasa keintiman mereka.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini sudah tepat, tetapi kalau bisa diperhatikan juga pandangan cewek, dan cowok, serta angle dan komposisi gambar yang bagus, untuk mendukung *slow motion* tersebut.

9. Scene 20 shot 1



Gambar 10. Hasil dari *scene 20 shot 1*
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

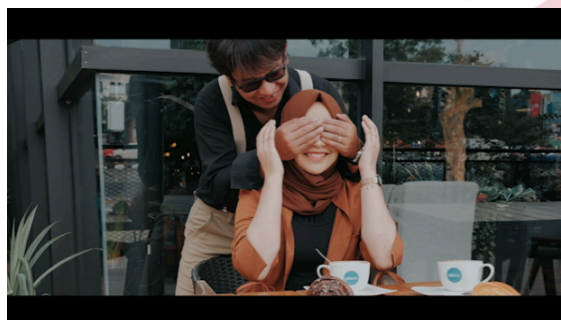
Hasil wawancara narasumber satu

Untuk *slow motion* di *scene* ini tepat, karena sesuai juga dengan lagu.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini sudah tepat, tetapi bisa dikombinasi lagi *shot-shot* yang diambil. *Scene* ini dan *shot* selanjutnya terkesan sama *shot* nya, sama-sama medium.

10. Scene 20 shot 2



Gambar 11. Hasil dari *scene 20 shot 2*
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

Hasil wawancara narasumber satu

Untuk *slow motion* di *scene* ini tepat karena sesuai dengan lagu. Dan menyambung dari *shot* sebelumnya.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini sudah tepat, diperbanyak lagi *shot list* untuk mendukung *slow motion* itu.

11. Scene 20 shot 3

Gambar 12. Hasil dari *scene 20 shot 3*
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

Hasil wawancara narasumber satu

Untuk *slow motion* di *scene* ini tepat, karena ritmenya dan ketukan dengan lagunya pas.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini kurang tepat, karena digabung juga dengan *speed remapping*.

12. Scene 22 shot 3

Gambar 13. Hasil dari *scene 22 shot 3*
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

Hasil wawancara narasumber satu

Untuk *slow motion* di *scene* ini cukup tepat. Tetapi lebih baik jika ada *shot* detail, ada sedikit bokeh-bokeh, dan gambar nya padat jadi *slow motion* nya membuat lebih berasa *intimatenya*.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini udah tepat, tapi lebih bagus kalau lebih lambat lagi dimomen cowok mau mencium tangan cewek.

13. Scene 24 shot 5



Gambar 14. Hasil dari *scene* 24 *shot* 5
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

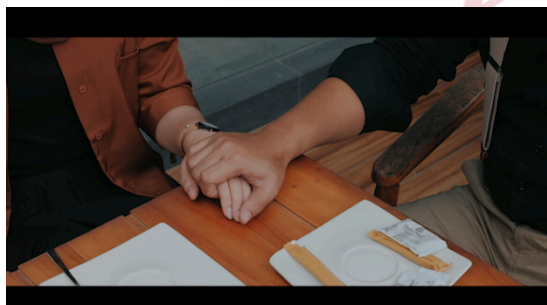
Hasil wawancara narasumber satu

Untuk *slow motion* di *scene* ini sudah tepat. Di gunakan untuk menunjukkan romansa mereka berdua dengan pegangan tangan dan pandang-pandangan.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini juga sudah tepat, tetapi ada hal-hal detail yang perlu diperhatikan seperti, sebaiknya adegan minum dan pegangan tangan dipisah.

14. Scene 24 shot 6



Gambar 15. Hasil dari *scene* 24 *shot* 6
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

Hasil wawancara narasumber satu

Untuk *scene* ini juga tepat, nyambung dari *shot* sebelumnya.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini juga sudah tepat, terlihat gengaman tangan si cowok.

15. Scene 25 shot 1



Gambar 16. Hasil dari *scene 25 shot 1*
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

Hasil wawancara narasumber satu

Penggunaan *slow motion* pada *scene* ini tepat. Sebagai *scene* transisi, *scene* ini bagus karena ada kombinasi antara gerakan dari objek dan juga *slow motion*.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini sudah tepat sebenarnya, tetapi di *scene* ini si cewek mau melakukan adegan berputar jangan dipotong. Sebaiknya dilakukan sampai berputar dengan sempurna.

16. Scene 29 shot 2



Gambar 17. Hasil dari *scene 29 shot 2*
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

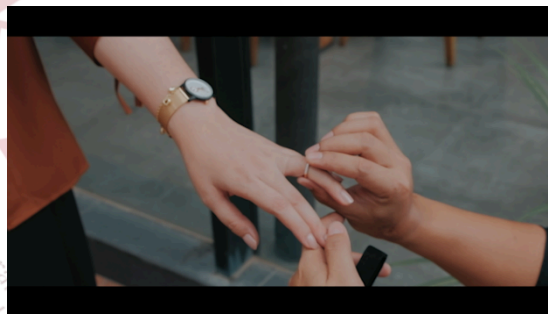
Hasil wawancara narasumber satu

Untuk *scene* ini penggunaannya tepat, karena menunjukkan cewek sesuai dengan lagu, yang menggambarkan cowok ke ceweknya. Lebih banyak ditekankan pada sisi ceweknya.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini sudah tepat.

17. Scene 30 shot 3



Gambar 18. Hasil dari *scene* 30 shot 3
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

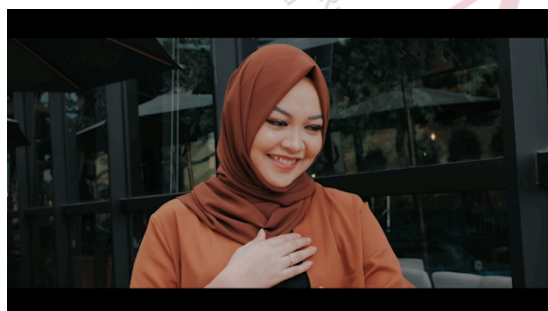
Hasil wawancara narasumber satu

Untuk *scene* ini tepat dan cocok. Adegan ini seperti menjadi bagian klimaksnya dalam video *prewedding* tersebut.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini sudah tepat, karena fokus pada detail.

18. Scene 30 shot 4



Gambar 19. Hasil dari *scene* 30 shot 4
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

Hasil wawancara narasumber satu

Untuk *scene* ini tepat dan cocok, menunjukkan ekspresi cewek.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini kurang tepat, karena tidak bersambung dari *shot* sebelumnya. Yang di awalnya cewek tutup mulut, harusnya di *scene* itu diberikan *slow motion* karena sudah mewakili ekspresi kejutan mendapatkan cincin.

19. Scene 31 shot 1



Gambar 20. Hasil dari *scene* 31 *shot* 1
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

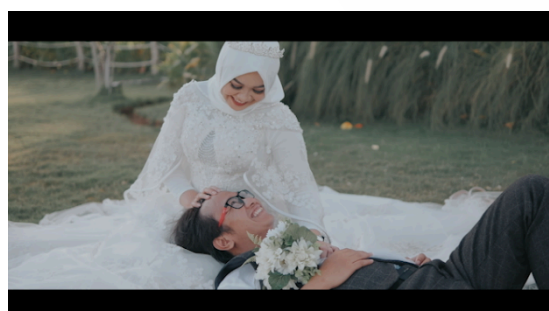
Hasil wawancara narasumber satu

Untuk *scene* ini sebenarnya penggunaan *slow motion* nya sebenarnya cukup tepat. Tapi, mungkin lebih bagus kalau di match cut dari yang cium tangan sebelumnya yang pakai baju warna coklat. Jadi seakan akan match adegan, ditambah dengan *slow motion* .

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini sudah tepat dan tidak ada masalah. Cuma bisa ditambahkan *shot* list seperti *wide shot*, lalu seperti ini *medium shot*, jadi lebih bervariasi.

20. Scene 41 shot 1



Gambar 21. Hasil dari *scene 41 shot 1*
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

Hasil wawancara narasumber satu

Untuk *scene* ini penggunaan *slow motion* kurang tepat, tidak berasa feel *slow motion* nya. mungkin bakal lebih dapat kalau ditambah *shot close up*, gambar-gambar *low angle*, terus juga *shot pov* dari cowok atau cewek, sedikit bokeh-bokeh pasti feelnya lebih dapat.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini kurang tepat, karena minim gerakan. Jadi *slow motion* nya tidak berasa.

21. Scene 50 shot 1



Gambar 22. Hasil dari *scene 50 shot 1*
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

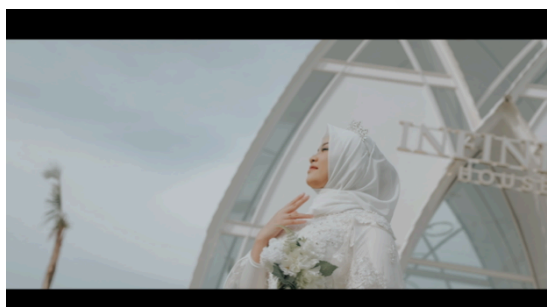
Hasil wawancara narasumber satu

Untuk *scene* ini penggunaannya cukup tepat, karena kesan nya lagi *intimate*. Tapi harus berani explore lagi *shot-shot* lain untuk menambah kesan *intimate* itu, terutama *shot-shot pov*. *Shot* disini monoton *eye level* semua.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini sudah tepat. Dan bisa ditambahkan lagi *movement* kamera kayak *zoom in*.

22. Scene 56 shot 1



Gambar 23. Hasil dari *scene 56 shot 1*

(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

Hasil wawancara narasumber satu

Untuk *scene* ini penggunaannya tepat, karena konsisten beberapa *shot* menunjukkan atau ditekankan si ceweknya.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini sudah tepat, tetapi lebih bagus kalau lebih lambat lagi *slow motion* nya.

23. Scene 57 shot 1**Gambar 24.** Hasil dari *scene 57 shot 1*

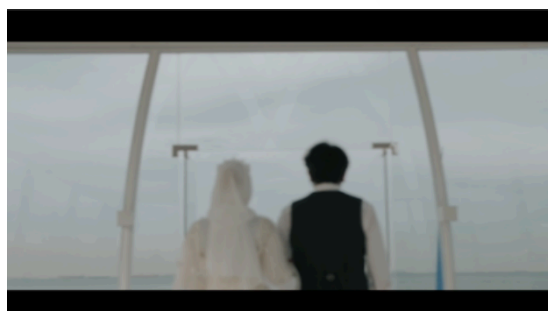
(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

Hasil wawancara narasumber satu

Untuk *scene* ini penggunaannya tepat saat mereka pegangan tangan, di kombinasi dengan *long shot* yang mau menunjukkan pemandangan.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* sudah tepat, tetapi mungkin durasinya bisa diperlama sedikit karena mau menunjukkan mereka pegangan tangan jadi jalanya lebih panjang lagi.

24. Scene 58 shot 1

Gambar 25. Hasil dari *scene 58 shot 1*

(Sumber:Arvian Susila Putra, 2024)

Hasil wawancara narasumber satu

Untuk *scene* ini penggunaannya tepat, sesuai dengan konsepnya yang mau simetris, *shot eye level*.

Hasil wawancara narasumber dua

Penggunaan *slow motion* di *scene* ini juga sudah tepat, sebagai penutup. Tetapi harus diperhatikan juga dari *scene* sebelumnya, kalau bisa jangan ada jeda seakan-akan objek berhenti.

Dari informasi data yang didapatkan dari hasil wawancara dari narasumber narasumber tentang penerapan gerak *slow motion* pada video *prewedding* ini secara keseluruhan informasinya sudah tersampaikan dan penggunaannya sudah tepat. Hanya saja ada beberapa aspek-aspek yang bisa digunakan untuk mendukung gerak *slow motion*. Menurut narasumber Erviana Madalina, bahwa gerak *slow motion* ini juga harus didukung dengan pengambilan gambar yang bervariasi. Perlu perhatikan untuk mengambil *shot-shot close up, extreme close up*, untuk menambahkan *shot list* yang bisa mendukung *slow motion* pada sebuah *scene* agar terlihat lebih *intimate*. Dan juga video *prewedding* ini sifatnya personal menurut Erviana, tentang kedua pasangan yang saling mencintai, jadi penggunaan *slow motion* yang digunakan untuk kesan-kesan romantis, *intimate* harus didukung dengan pengambilan gambar yang personal juga, seperti jenis *shot point of view* yang menggambarkan sebagai cowok atau cewek. Dan juga, bisa ditambahkan atau dibedakan kecepatan *slow motion* nya, untuk momen-momen yang menjadi klimaks disuatu video *prewedding*, seperti saat memberikan cincin bisa lebih diperlambat penggunaan *slow motion* nya. Sedangkan menurut narasumber Satria Abdul Jabar, *slow motion* juga harus di dukung dengan pemilihan lagu yang tepat, agar *slow motion* terlihat lebih baik. Selain itu, komposisi gambar juga penting saat suatu *scene* menggunakan *slow motion*. *Slow motion* juga akan lebih bagus jika gambar yang dilihat juga enak, tidak goyang-goyang, sehingga orang yang menonton tidak terganggu dengan hal-hal selain memperhatikan *slow motion* tersebut. Dan juga perlu diperhatikan untuk

scene-scene yang bisa lebih lambat lagi diberikan *slow motion* untuk lebih mendetailkan *scene* tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa penggunaan *slow motion* pada *shot-shot* yang menjadi objek penelitian dalam video *prewedding* ini oleh kedua narasumber narasumber telah dinilai sudah tepat digunakan, seperti pada *scene 2 shot 1*, *scene 3 shot 4*, *scene 5 shot 10*, *scene 6 shot 3*, *scene 10 shot 1*, *scene 15 shot 1*, *scene 17 shot 1*, *scene 20 shot 1*, dan *shot 2*, *scene 22 shot 3*, *scene 24 shot 5* dan *6*, *scene 25 shot 1*, *scene 29 shot 2*, *scene 30 shot 3*, *scene 31 shot 1*, *scene 50 shot 1*, *scene 56 shot 1*, *scene 57 shot 1*, dan *scene 58 shot 1*.

Ada beberapa catatan *slow motion* dalam video *prewedding* seperti pada *scene 13 shot 1* kedua narasumber menyampaikan penggunaan *slow motion* masih kurang tepat, karena *slow motion* yang ada pada *scene* tersebut tidak terlihat dengan baik, tidak terlihat tujuan apa yang ingin ditampilkan, dan hanya seperti *scene* yang tidak ada *slow motion*. Lalu, pada *scene 20 shot 3* narasumber dua menyatakan penggunaan *slow motion* tidak tepat dengan karena pada *scene* tersebut juga menggunakan *time remapping* untuk mempercepat dan memperlambat video. Selanjutnya, pada *scene 30 shot 4* narasumber dua menyatakan *slow motion* yang digunakan kurang tepat, karena tidak *continuity* dari *shot* sebelumnya. Serta, *scene 41 shot 1* kedua narasumber menyatakan penggunaan *slow motion* kurang tepat, dikarenakan tidak terlalu banyak gerakan objek yang ada pada *scene* tersebut, sehingga *slow motion* tidak terlihat dengan baik.

Narasumber juga berpendapat masih ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan *slow motion*. Seperti pemilihan lagu, usahakan lagu-lagu yang dipilih memang sesuai dengan *slow motion* yang berjalan lambat. Pengambilan *shot-shot* harus lebih bervariasi dan kreatif, agar kesan *intimate* lebih terlihat. Selain itu, komposisi gambar juga harus diperhatikan, karena komposisi gambar yang bagus, mendukung *slow motion* untuk terlihat lebih baik. Dengan demikian, penerapan teknik *slow motion* pada *shot-shot* pada video *prewedding* Lidya dan Harris secara keseluruhan sudah tepat dan bisa menyampaikan kesan romantis dan *intimate*.

DAFTAR PUSTAKA

Books

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Leavy, P. (2020). *Method Meets Art: Art-Based Research Practice*, Third Edition. New York : Guilford Press.

Journal Articles

Amri, A. (2020). *PREWEDDING PHOTO PROCESSION AND THE ROLE OF THE FAMILY IN THEM*. *Jurnal Dusturiah*, 10. 245-264 [PREWEDDING PHOTO PROCESSION AND THE ROLE OF THE FAMILY IN THEM | Amri | Dusturiah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial \(ar-raniry.ac.id\)](#)

Gesa, M. & Jyoti, M. (2022). *Positions And Perspectives On Artistic Research In Film*. *Internasional Journal Of Film And Media Arts*, 7, 115-130. [Positions and Perspectives on Artistic Research in Film | International Journal of Film and Media Arts \(ulusofona.pt\)](#)

Jonathan, S. & Yudani, H.D. (2022). *Analisa Penggunaan Lut Warna Pada Project Video Pre-Wedding*. *Jurnal SIMETRIS*, 13. [ANALISA PENGGUNAAN LUT WARNA PADA PROJECT VIDEO PRE-WEDDING | Jonatan | Jurnal DKV Adiwarna \(petra.ac.id\)](#)

Khoirunnisa, F. (2020). *Penguatan Dramatik Melalui Efek *Slow motion* Pada Film "The Matrix" 1999*. [FILMTV_JURNAL_2020_1410701032.pdf \(isi.ac.id\)](#)

Schmidl, A. (2021). *Actions In *Slow motion*: Theoretical And Methodological Refections On Temporality In Actions And Intersubjective Understanding*. *Human Studies*, 44.433–451. [Actions In *Slow motion*: Theoretical And Methodological Reflections On Temporality In Actions And Intersubjective Understanding | Human Studies \(Springer.Com\)](#)

Stuppy, A., Landwehr, J. R., & McGraw, A. P. (2024). *The Art Of Slowness: *Slow motion* Enhances Consumer Evaluations By Increasing Processing Fluency*. *Journal Of Marketing Research*, 61, 185-203. [The Art Of Slowness: *Slow motion* Enhances Consumer Evaluations By Increasing Processing](#)

[Fluency - Anika Stuppy, Jan R. Landwehr, A. Peter Mcgraw, 2024 \(Sagepub.Com\)](#)

Internet

Crawford, M. (2024). How To Use *Slow motion* In Film: Step By Step Guide. [How To Use *Slow motion* In Film: Step-By-Step Guide \(Filmlifestyle.Com\)](#). Di Akses Pada Tanggal 7 Juli 2024

Lam, J. (2024) The Science Of *Slow motion*: Exploring *Frame rates* And Applications. [The Science Of *Slow motion*: Exploring *Frame rates* And Applications | Envato Tuts+ \(Tutsplus.Com\)](#). Di Akses Pada Tanggal 7 Juli 2024

Maria, 2019. How To Use *Slow motion* In Wedding Videos. [How To Use *Slow motion* In Wedding Videos \(Wedcuts.Com\)](#). Di Akses Pada Tanggal 8 Juli 2024

SINGLA, S. & SINGLA, R. (2023) 20 FUN SHOOT IDEAS FOR YOUR PRE WEDDING SHOOT. [20 Fun Shoot Ideas For Your Pre Wedding Shoot - Videotailor](#). Di Akses Pada Tanggal 8 Juli 2024.